

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan kepada masyarakat di abad ke-21 ini. *Trend* masyarakat 5.0 atau *society 5.0* sebagai karakteristik masyarakat di era saat ini, membuat perubahan pada pola penyajian penyedia layanan informasi. Informasi lebih mudah diakses melalui media informasi *online*, seiring dengan bertambahnya media informasi *online*. Dimulai dari media informasi berisi informasi populer, berita terkini, hingga media informasi yang lebih terpercaya, seperti *e-book online* dan jurnal terakreditasi *online*.

Tentunya, fenomena ini memberikan dampak positif dan negatif. Informasi-informasi bohong (*hoax*) mulai mudah tersebar luas dalam kehidupan masyarakat, terutama yang awam terhadap keterampilan pengetahuan abad ke-21. Trilling dan Faded, 2012 (dalam Johan, 2019, hlm. 7) bahwa “masyarakat di era ke-21 ini memerlukan setidaknya 3 skema keterampilan pengetahuan, diantaranya: (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *information media and technology skills*. Di antara ke 3 kemampuan di atas; literasi informasi, literasi media dan literasi ICT memiliki peran pada *Information media and technology skills*.”

Kemendikbud dan Kebudayaan (Kemendikbud), di dalam *website* resmi kemdikbud.go.id (Retnawati dan Sandi, 2015) ditulis bahwa pada tahun 2015 telah dilakukan kegiatan *workshop* literasi informasi untuk guru dan pustakawan sekolah. Menurut Bapak Chaidir Amir, Kepala Subbagian Perpustakaan Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM) Kemendikbud menyatakan: “Kegiatan ini memiliki tujuan agar dapat membantu siswa dalam mengenali kebutuhan informasi dan bagaimana mencari informasi tersebut dengan baik dan benar.” Lebih lanjut lagi, ditulis juga bahwa manfaat penerapan literasi informasi ini, yaitu:

(a) keragaman sumber informasi dalam bentuk tercetak maupun elektronik, (b) meningkatkan kemampuan *reading comprehension* dan kemampuan pembelajaran serta penelitian, (c) siswa yang memperoleh keterampilan literasi informasi di sekolah akan lebih sukses di perguruan tinggi, dan (d) menjadi pembelajaran seumur hidup.

Pernyataan di atas sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang telah dicatat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam BAB II Pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penelitian mengenai literasi informasi telah dilakukan oleh berbagai akademisi di seluruh dunia, dipengaruhi juga oleh ALA (*American Library Association*) sebagai organisasi promosi perpustakaan dan pendidikan perpustakaan secara internasional. Literasi informasi sendiri diartikan oleh ALA (1989) sebagai “*ability to locate, access, search, evaluate, and user informastion in various contexts.*”

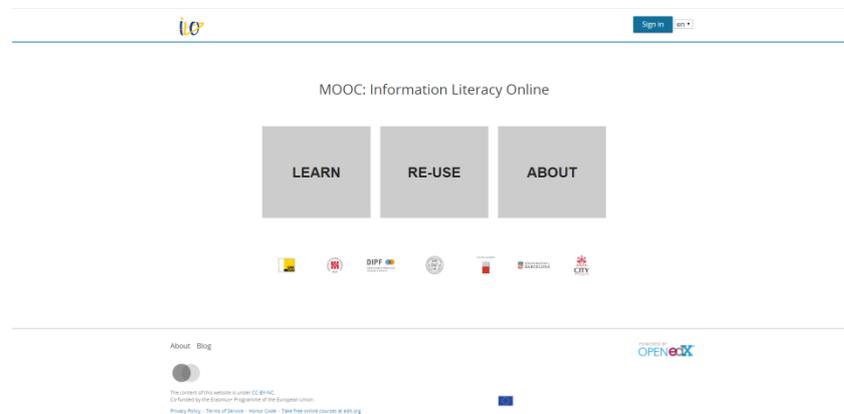
Salah satu penelitian mengenai literasi informasi telah dilakukan di Singapura berjudul “*Information Literacy Skills of Secondary School Students in Singapore*” (Foo dkk, 2014, hlm. 71) menyatakan bahwa:

enhancing and developing a strong foundation of IL skills on the education system is critical for the next generation to remain competitive in a globalised and interconnected world of information. Moreover, information literate individuals would be able to navigate across all facets of information from various sources, which will create a more self-sustaining, caring, compassionate, and active population for the future.

Literasi informasi menjadi gerbang bagi siswa untuk memahami informasi. Penelitian Foo mencoba mencari tahu bagaimana keterampilan literasi informasi siswa sekolah menengah atau *secondary school* terdiri dari SMP dan SMA di Singapura. Ditemukan bahwa keseluruhan keterampilan literasi informasi di antara siswa yang disurvei cukup rendah.

Pengembangan lain dilakukan oleh Eropa dengan partisipasi dari 6 negara yaitu Austria, Spanyol, Slovenia, Kroasia, Jerman dan Amerika.

Hasilnya berupa *website* literasi informasi yang dibuat untuk siswa *secondary school*, dengan pendekatan bahasa. Literasi informasi berbasis *web* tersebut bisa diakses melalui *link* informationliteracy.eu.



Sumber: informationliteracy.eu

Gambar 1.1

Halaman awal *website* informationliteracy.eu

Di dalamnya terdapat materi-materi mengenai literasi informasi yang pada akhirnya akan diarahkan kepada *test* untuk mengukur kemampuan literasi informasi siswa.

Di Indonesia sendiri, belum banyak *website* khusus untuk mempelajari literasi informasi bagi siswa SMP-SMA yang dapat diakses secara terbuka. Sebagai referensi, salah satu pelatihan perpustakaan berbasis *web* pernah dilakukan oleh Riche Cintya Johan (2013) yang dikhususkan untuk melatih pustakawan-pustakawan sekolah secara *online* dengan nama *website* “*Online Librarian Training Programme*” yang bertujuan meningkatkan kompetensi pustakawan sekolah. *Website* ini dapat diakses pada link <http://p2m.risetekpend.org/>.



Sumber: <http://p2m.risetekpend.org/>.

Gambar 1.2

Halaman awal *website* “*Online Librarian Training Programme*”

Di dalam *website* “*Online Librarian Training Programme*” ini terdapat beberapa menu-menu yang bisa diakses dengan mudah oleh pustakawan sekolah. Terdapat materi pelatihan yang memiliki kurikulum, beberapa diantaranya ialah mengenai kurikulum pembelajaran di perpustakaan, implementasi literasi informasi dengan mengadaptasi model *The Big6*, pemanfaatan TIK di perpustakaan, bagaimana mengembangkan media promosi perpustakaan, dan masih banyak lagi. *Website* ini dibangun menggunakan model pembelajaran MOOC (*Massive Open Online Course*), yaitu model pembelajaran *online* yang digunakan dengan skala besar. Selain itu, terdapat konten video yang dibuat secara independen untuk menambah referensi belajar peserta dalam program ini. Sebelumnya, peserta perlu mendaftar terlebih dahulu agar dapat mengikuti program pelatihan ini. Pengembangan *website* ini dinilai amat bermanfaat bagi pustakawan sekolah yang masih memerlukan bimbingan mengembangkan perpustakaan, namun dalam jarak dan waktu yang lebih *flexible*. Dalam kesimpulannya, Johan (2013, hlm. 213) menyebutkan bahwa “terdapat peningkatan partisipasi pustakawan untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran yang dikembangkan dalam riset ini, dan terdapat peningkatan kemampuan literasi informasi dari sebelumnya.”

Indonesia sebagai salah satu anggota IFLA (*International Federation of Library Association and Institution*) sudah seharusnya mengikuti pedoman perpustakaan sekolah yang dikeluarkan oleh IFLA itu sendiri. Pada BAB 4 tentang Program dan Kegiatan, dituliskan bahwa:

Di dalam program pengembangan kurikulum dan pendidikan nasional, perpustakaan sekolah hendaknya dipandang sebagai bagian penting, guna memenuhi berbagai tujuan yang berkaitan dengan: (a) literasi informasi untuk semua, dikembangkan dan diterima secara bertahap melalui sistem sekolah, (b) ketersediaan sumber daya informasi bagi murid pada semua tingkat pendidikan dan (c) membuka penyebaran informasi dan pengetahuan bagi semua kelompok murid sebagai pelaksanaan hak demokrasi dan asasi manusia.

Menurut IFLA, literasi informasi menjadi topik penting yang perlu dilakukan dalam program perpustakaan sekolah, bahkan menjadi poin nomor

satu. Jika melihat pengertian yang lebih dalam lagi mengenai literasi informasi, telah dijelaskan oleh US National Commission on Library and Information Science tahun 2003 dalam Ati (2015, hlm. 92) , yaitu:

Literasi informasi mengarahkan pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi dan secara efektif menciptakan, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi, juga merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat.

Namun, pada akhirnya *gap* yang ditemui ialah program literasi informasi masih belum menyebar luas di Indonesia, hal ini dikaitkan dengan ketersediaan perpustakaan sekolah sebagai penyelenggara literasi informasi menurut IFLA.

Tabel 1.1

Jumlah sekolah, perpustakaan dan perpustakaan kategori baik

Jenjang Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Perpustakaan	Jumlah perpustakaan kategori baik
SD	148.244	94.550	29.189
SMP	38.960	30.030	8.857
SMA	13.495	10.862	4.704

Sumber: <http://statistik.data.kemdikbud.go.id>

Jika melihat tabel jumlah sekolah, jumlah perpustakaan dan jumlah perpustakaan kategori baik, menurut data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun 2017/2018 dalam *websitenya* terdapat fakta bahwa dari 148.244 jumlah sekolah dasar di Indonesia, hanya sekitar 64% yang memiliki perpustakaan, bahkan hanya 20% yang kondisinya baik. Untuk SMP, dari 38.960 terdapat kurang dari 80% yang memiliki perpustakaan dan yang memiliki kategori baik yaitu kurang dari 23%, sedangkan dari 13.495 sekolah SMA di Indonesia, sekitar 80% memiliki perpustakaan dan hanya kurang dari 35% yang kondisinya baik. Ini menunjukkan kualitas perpustakaan masih perlu ditingkatkan, termasuk program di dalamnya.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan survey ke salah satu sekolah di Kota Bandung, yakni SMA Negeri 1 Bandung. Tujuan diadakan survey ini ialah untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan mengenai literasi informasi dan untuk mengetahui seberapa pentingnya pelatihan literasi informasi ini bagi siswa. Didapatkan hasil, bahwa dari 34 siswa menyatakan bahwa 63,9% nya tidak mengetahui mengenai literasi informasi, dan 91,7% menyatakan bahwa *website* pelatihan literasi informasi diperlukan bagi siswa.

Dari data dan kondisi di atas, peneliti mengambil peluang untuk membuat sebuah media pelatihan literasi informasi berbasis *web*. Fokus yang dilakukan peneliti dalam merancang *website* literasi informasi ialah sebuah pelatihan literasi informasi berbasis *website* untuk siswa SMA yang dinamakan *I-LITE Training*. Alasan dipilihnya siswa SMA adalah karena mereka sudah masuk ke dalam kategori remaja awal hingga remaja akhir. Menurut Carol & David, 1995 (dalam Desmita, 2012, hlm. 194) menyatakan bahwa, masa remaja ialah “suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien telah mencapai puncaknya. Terlihat pula dalam perkembangan pengambilan keputusan, masa remaja ialah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan.” Jika melihat bagaimana seorang remaja mengambil satu keputusan, maka dapat diketahui perkembangan pemikirannya. Keputusan remaja terkadang dianggap salah, karena terpengaruh oleh faktor lingkungan. Oleh karenanya, menurut Daniel Keating, 1990 dalam Desmita (2012, hlm. 199) “jika keputusan yang diambil remaja tidak disukai, maka kita perlu memberi mereka suatu pilihan yang lebih baik untuk mereka pilih.”

Puncaknya, pada remaja akhir adalah sebuah periode pertumbuhan dari remaja ke dewasa, sehingga memiliki perubahan psikososial yang khas. Batubara (2010, hlm. 27) menyatakan:

Periode usia remaja dibagi menjadi 3 periode, yaitu periode remaja awal, *middle adolescent* dan *late adolescent*. Remaja akhir atau *late adolescent* berada pada usia 18 tahun dan memiliki perubahan psikososial diantaranya:

1. Identitas diri menjadi lebih kuat,

2. Mampu memikirkan ide,
3. Mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata,
4. Lebih menghargai orang lain,
5. Lebih konsisten terhadap minatnya,
6. Bangga dengan hasil yang dicapai,
7. Selera humor lebih berkembang, dan
8. Emosi lebih stabil.

Berdasarkan penelitian terdahulu juga rujukan di atas, maka peneliti merasa perlu merancang pelatihan literasi informasi berbasis *website* untuk siswa SMA, di mana di dalamnya siswa dapat melakukan kegiatan pelatihan literasi informasi *online* yang mudah diakses, materi yang mudah dipahami, dan desain yang lebih menarik. Dalam melakukan pengembangan *web* peneliti menggunakan beberapa sistem pendukung. Peneliti melaksanakan beberapa proses yang meliputi perancangan produk juga uji kelayakan produk. Kedua tahap tersebut mencakup proses alur penelitian.

Dalam proses produksi tentunya memerlukan beberapa analisis kebutuhan perangkat keras dan perangkat lunak. Dalam kebutuhan perangkat lunak mencakup beberapa perangkat lunak yang perlu disiapkan dalam pengembangan *web* tersebut. Pemograman *web* yang menggunakan *Wordpress*, salah satu penyedia layanan *web* dengan menggunakan *hosting* dan *domain*.

Kondisi pada saat ini menjadikan peluang tersendiri untuk peneliti untuk membuat rancangan pelatihan literasi informasi berbasis *web* untuk siswa SMA. Penelitian sebelumnya, perancangan pelatihan literasi informasi berbasis *web* untuk siswa SMA belum ada yang bersifat *open access*, menjadi suatu peluang tersendiri bagi peneliti. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini untuk mengefesienkan penyebaran pengetahuan literasi informasi dan lebih jauh lagi membantu siswa memiliki kemampuan literasi informasi sebagai modal untuk menghadapi dunia pada abad ke-21 dan menjadi bagian dari *society 5.0*. Untuk mencapai hal tersebut, maka peneliti membuat penelitian yang berjudul **“Perancangan Web Pelatihan Literasi Informasi ‘I-LITE Training’ Untuk Siswa SMA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses perencanaan pelatihan literasi informasi berbasis *web*?
- 1.2.2 Bagaimana proses produksi pelatihan literasi informasi berbasis *web*?
- 1.2.3 Bagaimana proses evaluasi pelatihan literasi informasi berbasis *web*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah perancangan pelatihan literasi informasi berbasis *web*. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui proses perencanaan pelatihan literasi informasi berbasis *web*
- 1.3.2 Mengetahui proses produksi pelatihan literasi informasi berbasis *web*
- 1.3.3 Mengetahui proses evaluasi pelatihan literasi informasi berbasis *web*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan maka mafaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan literasi informasi kepada siswa melalui *website* yang mudah diakses dan konten yang menarik, sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah informasi

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Peneliti dapat memperdalam teori literasi informasi dan bagaimana pengembangannya di dalam bentuk perkembangan teknologi dan menerapkan dalam keilmuan yang diperoleh.

1.4.2.2 Bagi siswa

Siswa memiliki fasilitas untuk mengakses pengetahuan literasi informasi, menjadi salah satu upaya dalam pembentukan kemampuan literasi

informasi sehingga siswa dapat memahami informasi dan bijak dalam menggunakan informasi.

1.2.4.3 Bagi pustakawan

I-LITE Training ini dapat menjadi referensi pustakawan untuk melakukan kegiatan literasi informasi di sekolah

1.2.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan selain dapat menambah pengalaman, wawasan dan menerapkan ilmu serta teori yang diperoleh juga diharapkan dapat menemukan aspek-aspek lain yang belum digunakan oleh peneliti. Salah satunya, yaitu mengukur seberapa efektif *I-LITE Training* ini bagi siswa SMA. Sehingga dari penelitian ini muncul penelitian lainnya sebagai pelengkap.

1.5 Spesifikasi Produk

Terdapat beberapa spesifikasi produk yang dirancang dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 *I-LITE Training* untuk siswa SMA dalam mempelajari materi mengenai literasi informasi yang berkaitan dengan masalah-masalah informasi di dunia persekolahan, diakses secara online melalui *website*
- 1.5.2 Konten dalam *I-LITE Training* berisi materi-materi mengenai literasi informasi berbentuk video yang di dalamnya terdapat *slide-slide* presentasi yang dibentuk menjadi video pembelajaran
- 1.5.3 Produk ini dirancang berdasarkan hasil kebutuhan pengguna dan analisis oleh peneliti melalui tahap observasi

1.6 Asumsi dan Batasan Perancangan

- 1.6.1 Asumsi penelitian
 - 1.6.1.1 *I-LITE Training* dapat membantu dan memberikan pemahaman kepada siswa terkait literasi informasi
 - 1.6.1.2 *I-LITE Training* dirancang untuk memudahkan siswa mengikuti pelatihan literasi informasi dan bagi pustakawan sebagai media rujukan dalam menyampaikan materi literasi informasi
 - 1.6.1.3 Rancangan produk ini dapat memenuhi kebutuhan literasi informasi bagi siswa SMA pada saat ini

1.6.2 Pembatasan Perancangan

Pembatasan perancangan pada *I-LITE Training* yaitu setiap pengguna pada tingkatan konten yang diberikan adalah materi-materi mengenai literasi informasi serta *test* di akhir sesi, untuk mengukur pemahaman materi literasi informasi.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penelitian skripsi merupakan sistematika penulisan skripsi yang berisi gambaran dari setiap bab yang terkandung dalam skripsi. Adapun struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Mencakup kajian teori penelitian, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis penelitian

BAB III: METODE PENELITIAN

Mencakup metode penelitian, partisipan yang terlibat dalam penelitian, definisi operasional, prosedur penelitian, instrumen penelitian, instrumen dan uji coba pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Mencakup temuan dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Mencakup simpulan penelitian, implikasi penelitian, dan rekomendasi penelitian